

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya beban penyakit dan angka kematian baik secara global maupun di Indonesia serta terus menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Penyakit tidak menular (PTM) berbeda dari penyakit menular karena penyakit ini tidak ditularkan dari orang ke orang oleh patogen. Penyakit tidak menular (PTM) umumnya berkembang secara perlahan, dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berdampak pada kesehatan. Di Indonesia, hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi yang relatif tinggi; oleh karena itu, pengendalian dan penanganannya harus menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Tekanan darah tinggi adalah kondisi yang memerlukan penanganan cermat karena, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan berbagai penyakit kronis dan komplikasi seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. (Mardiana, 2018).

Tergantung pada penyebab yang mendasarinya, tekanan darah tinggi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama hipertensi esensial dan hipertensi sekunder. Hipertensi esensial merujuk pada peningkatan tekanan darah yang tidak diketahui penyebab pastinya, kondisi ini biasanya disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, seperti kebiasaan gaya hidup dan kondisi lingkungan. Kebiasaan mengonsumsi makanan tidak sehat dan mengabaikan pola makan seimbang meningkatkan risiko kelebihan berat badan atau obesitas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Selain faktor gaya hidup, kondisi lingkungan, stres psikologis, dan rendahnya tingkat aktivitas fisik juga merupakan faktor yang dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko terkena tekanan darah tinggi. Hipertensi sekunder

berkembang akibat penyakit atau kondisi medis yang mendasari yang menyebabkan peningkatan tekanan darah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan berbagai gangguan, seperti gagal jantung, disfungsi ginjal, dan kelainan hormonal (Cahyanti et al., 2024).

Hingga saat ini, tekanan darah tinggi merupakan tantangan kesehatan masyarakat global. Menurut laporan WHO, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun menderita tekanan darah tinggi. Di Asia Tenggara pun, prevalensi hipertensi berada pada tingkat yang relatif tinggi sekitar 25% dan berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya beban penyakit tidak menular di kawasan tersebut (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 30,8%. Selain itu, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi hipertensi yang relatif tinggi. Pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia 15 tahun ke atas menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 32,8% di Provinsi Jawa Timur (Kemenkes, 2024).

Tekanan darah tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap beban penyakit global, karena kondisi ini dikaitkan dengan tingkat kematian yang tinggi dan terjadinya disabilitas. Menurut perkiraan, tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap sekitar 10,8 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Tekanan darah tinggi tidak hanya berkontribusi terhadap angka kematian, tetapi juga dikaitkan dengan hilangnya sekitar 235 juta tahun *Disability-Adjusted Life Years* (DALYs) setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan penurunan angka harapan hidup sehat akibat kematian dini dan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari yang terkait dengan disabilitas. Gambar ini mengilustrasikan bahwa tekanan darah tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap beban kesehatan masyarakat terutama melalui peningkatan angka morbiditas dan mortalitas global serta penurunan kualitas hidup (WHO, 2023).

Jika tekanan darah tidak terkendali dengan baik, tekanan darah tinggi dapat merusak organ target dan dengan demikian menimbulkan risiko berbagai komplikasi serius. Tekanan darah tinggi dapat dikaitkan dengan perkembangan komplikasi yang memengaruhi berbagai organ sasaran, seperti stroke, penyakit jantung koroner, serangan jantung, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, penyakit arteri perifer, retinopati hipertensif, dan demensia vaskular. Berbagai komplikasi akibat tekanan darah tinggi dapat berdampak besar terhadap kesehatan dan kehidupan pasien, termasuk meningkatnya kebutuhan akan rawat inap, disabilitas jangka panjang, penurunan produktivitas, serta risiko kematian dini yang lebih tinggi. Komplikasi dan kematian akibat tekanan darah tinggi dapat dicegah melalui deteksi dini, kelanjutan terapi antihipertensi, serta penanganan berbagai faktor risiko yang terkait dengan tekanan darah tinggi (Kario et al., 2024).

Mengendalikan tekanan darah tinggi memerlukan strategi penanganan yang menerapkan pendekatan terintegrasi, dengan memadukan terapi non-farmakologis dan farmakologis. Penerapan kedua pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi risiko komplikasi sekaligus mengontrol tekanan darah secara tepat. Pendekatan non-farmakologis untuk menangani tekanan darah tinggi meliputi perbaikan gaya hidup, seperti mengurangi asupan natrium, menjaga pola makan seimbang, melakukan aktivitas fisik secara rutin, mencapai dan mempertahankan berat badan ideal, berhenti merokok, serta mengelola stres secara efektif. Pemberian obat antihipertensi diperlukan jika pengendalian tekanan darah yang optimal tidak dapat dicapai melalui perubahan gaya hidup atau jika kondisi klinis mengharuskan adanya terapi farmakologis. Perawatan yang ditawarkan disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan masing-masing pasien (Alhabeeb et al., 2023).

Penanganan tekanan darah tinggi memerlukan terapi berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kerja sama yang konsisten serta kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi memegang

peranan krusial dalam mencapai dan mempertahankan target tekanan darah. Penggunaan obat antihipertensi dalam jangka panjang memerlukan pemantauan tekanan darah secara berkala. Pemantauan semacam itu sangat penting untuk menilai respons terhadap pengobatan, menentukan perlunya penyesuaian dosis atau jenis obat, serta mengurangi risiko komplikasi yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Meskipun obat antihipertensi efektif dalam mengendalikan tekanan darah, keberhasilan pengobatan jangka panjang bergantung pada kepatuhan pasien yang konsisten dan disiplin terhadap rencana pengobatan. Kepatuhan terhadap pengobatan tetap menjadi tantangan besar dalam penanganan hipertensi jangka panjang (Ojangba et al., 2023).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan anjuran tenaga kesehatan menghasilkan pengendalian tekanan darah yang optimal. Pengobatan yang konsisten berperan penting dalam meminimalkan risiko kerusakan organ dan komplikasi kardiovaskular. Sebaliknya, kurangnya kepatuhan dapat mengakibatkan pengendalian tekanan darah yang tidak memadai serta berkurangnya efektivitas terapi antihipertensi (Nelson et al., 2024).

Perilaku pasien terkait pengobatan hipertensi sangat berkaitan dengan persepsi individu mereka mengenai kondisi tersebut, serta manfaat dan perlunya pengobatan itu. Keyakinan dan persepsi semacam itu dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dalam penanganan hipertensi. Dalam kerangka kerja *Health Belief Model* (HBM), perilaku kepatuhan terhadap pengobatan dapat dijelaskan melalui berbagai aspek keyakinan individu. Aspek-aspek tersebut meliputi persepsi mengenai kerentanan terhadap penyakit dan tingkat keparahannya, manfaat pengobatan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, serta efikasi diri. Penggunaan HBM sebagai kerangka teoretis membantu dalam memahami perilaku pasien terkait pengobatan khususnya untuk kondisi yang memerlukan perawatan jangka panjang. Oleh karena itu, model ini

sering diterapkan dalam penelitian mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis (Moningkey et al., 2023).

Berdasarkan pendekatan ini, kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dapat dipahami melalui keyakinan dan persepsi individu mereka mengenai kondisi tersebut serta pengobatan yang diterima. Oleh karena itu, penggunaan skala yang tepat untuk mengukur kepatuhan sangatlah penting guna menilai perilaku pasien terkait pengobatan secara objektif (Widiyanto, 2023).

Sebuah penelitian mengenai kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi dilakukan di Posyandu Lansia Desa Dorono dengan menggunakan instrumen *Medication Adherence Rating Scale* (MARS-10). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71,4%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah atau tidak patuh. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kepatuhan memerlukan inisiatif edukasi yang berkelanjutan serta keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung pengobatan pasien (Putri et al., 2024).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan 50–70% pasien hipertensi tidak mematuhi rejimen pengobatan penurunan tekanan darah yang telah diresepkan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat menghambat pengendalian tekanan darah secara optimal. Selain itu, ketidakpatuhan tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, tetapi juga dapat meningkatkan kebutuhan akan layanan medis termasuk rawat inap serta biaya perawatan kesehatan (WHO, 2023).

Sebuah meta-analisis mengungkapkan bahwa tingkat ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi masih tinggi, dengan prevalensi mencapai 37%. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pengendalian tekanan darah yang tidak memadai, peningkatan risiko komplikasi, serta kebutuhan yang lebih besar akan layanan kesehatan.

Temuan ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penatalaksanaan hipertensi (Bourque et al., 2023).

Untuk menilai kepatuhan pasien terhadap pengobatan secara sistematis dan objektif, diperlukan evaluasi menggunakan skala yang sesuai. Dalam penelitian ini, kami mengkaji kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi menggunakan kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-10) (Putri et al., 2024).

Medication Adherence Report Scale-10 (MARS-10) dipilih untuk penelitian ini karena instrumen tersebut selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menilai kepatuhan pengobatan pada pasien yang menjalani terapi antihipertensi. MARS-10 merupakan alat penilaian mandiri yang praktis, mudah dipahami oleh responden, serta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakpatuhan pengobatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Mengingat penggunaannya yang telah terbukti dalam penelitian sebelumnya yang melibatkan pasien hipertensi, MARS-10 juga dinilai sebagai instrumen yang tepat untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi di lingkungan seperti apotek. Oleh karena itu, MARS-10 dipilih untuk penelitian ini karena memenuhi karakteristik dan tujuan khusus penelitian sekaligus memungkinkan penilaian kepatuhan pasien secara efektif (Putri et al., 2024).

Meskipun MARS-10 sering digunakan dalam studi mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, penelitian yang memanfaatkan instrumen ini untuk kajian mendalam tentang kepatuhan terhadap obat antihipertensi di lingkungan farmasi khususnya di apotek komunitas masih terbatas hingga saat ini. Sebagai penyedia layanan kesehatan, apotek memegang peranan penting dalam mendukung farmakoterapi yang tepat melalui penyediaan layanan kefarmasian dan konseling pasien. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memetakan kondisi terkini kepatuhan terhadap obat antihipertensi di apotek komunitas

serta membangun basis data guna meningkatkan kualitas layanan kefarmasian (Alfian et al., 2023).

Apotek Kimia Farma 243 Arjuno di Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena melayani pasien hipertensi yang menjalani terapi antihipertensi secara berkelanjutan. Pasien-pasien ini umumnya menerima pengobatan secara rutin dan sesuai dengan kebutuhan terapi mereka. Lokasi ini memfasilitasi perekrutan peserta penelitian/subjek yang memenuhi kriteria inklusi serta memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap kepatuhan pengobatan dalam konteks terapi antihipertensi (Alfian et al., 2023).

Penilaian terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di Apotek Kimia Farma 243 Arjuno, Surabaya, sangat penting untuk mengumpulkan data mengenai ketaatan terhadap pengobatan serta menjadi landasan bagi peningkatan kualitas layanan kefarmasian. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi edukasi pasien yang tepat dan disesuaikan dengan tingkat kepatuhan masing-masing, sehingga berkontribusi pada optimalisasi hasil pengobatan hipertensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di apotek tersebut (Ainiyah et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi di Apotek Kimia Farma 243 Arjuno Surabaya berdasarkan karakteristik pasien usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan gambaran singkat penggunaan obat antihipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan profil kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi di Apotek Kimia Farma 243 Arjuno Surabaya, serta

mendesripsikan karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, serta gambaran singkat penggunaan obat antihipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan profil kepatuhan pasien hipertensi di unit kesehatan seperti apotek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman peneliti di bidang ilmu kefarmasian sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan pada Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Surabaya, sekaligus memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Farmasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa dalam memperluas wawasan di bidang kefarmasian, serta dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang kefarmasian

3. Bagi Petugas Apotek

Memberikan informasi berdasarkan data penelitian yang diperoleh mengenai profil kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan antihipertensi di Apotek Kimia Farma 243 Arjuno Surabaya, sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam mendukung peningkatan pelayanan kefarmasian

4. Bagi Responden Penelitian

Memberikan informasi kepada pasien hipertensi mengenai gambaran kepatuhan dalam menjalani pengobatan antihipertensi pada fasilitas pelayanan kefarmasian, khususnya apotek, sehingga dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan terhadap terapi yang dijalani.

